

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba”. Peneliti mengambil hasil peneliti sebelumnya yang mempunyai kesamaan tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi sempurna. Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang terkait sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Sunarto tahun 2018 dengan memiliki tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh struktur modal, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 104 data dari 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014-2017 dengan metode *purposive sampling*, menggunakan analisis uji normalitas, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji model dan uji hipotesis. Alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal dan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfi tahun 2016, dimana penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan dengan periode pengamatan dari tahun 2009 – 2011 sehingga diperoleh data observasi sebanyak 78. Pengujian data dan alat analisis menggunakan regresi berganda dengan program SPSS 16.0. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa

struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi tahun 2019, dimana penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Alat analisis yang digunakan adalah aplikasi SPSS 17 menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa *Investment Opportunity Set*, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Penelitian dilakukan oleh Syanita dan Sitorus tahun 2020, dimana penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dalam penelitian ini yaitu struktur modal (variabel bebas) diukur dengan membandingkan modal sendiri dan modal pinjaman (DER) dan kualitas laba (variabel terikat) diukur dengan membandingkan cash flow from operating dengan earning before interest and tax (EQ). Data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana, uji korelasi dan uji-t dengan Aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian dilakukan oleh Oktaviani *et al* tahun 2015, dimana penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan alat analisis program SPSS versi 21. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012, dengan jumlah sampel 64 perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan

manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arniati dalam bahasa Inggris di negara Malaysia pada tahun 2019, dimana penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh independen yaitu audit independen dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, struktur komite audit, fungsi audit internal, dan aktivitas pengendalian internal, terhadap kualitas laba. Dalam variabel struktur kepemilikan terdapat indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sampel penelitian berjumlah 112 perusahaan dengan 560 data penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Sedangkan variabel dewan komisaris, komite audit, dan aktivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid and Arief dalam bahasa Inggris tahun 2017, dimana penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kualitas laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian adalah 242 perusahaan dari 430 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi variabel moderasi dengan kepemilikan institusional. Alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Marliyana dan Khafid dalam bahasa Inggris pada tahun 2017, dimana penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014 yang berjumlah 130 perusahaan. Sampel dilakukan dengan menggunakan

metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 23 perusahaan. Data di analisa dengan menggunakan regresi linier berganda dan analisis jalur. Alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Hasil analisis data menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dari uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini penulis menggunakan variabel *good corporate governance* dan struktur modal secara bersama-sama terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di BEI dan data yang lebih *update* (2016-2019) serta tiga jurnal internasional agar hasil penelitian lebih sempurna.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1970-an. Jensen dan Meckling dalam Riri (2016:12) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) pemilik melibatkan orang lain (*agent*) manajemen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik dalam hal konflik kepentingan tersebut merupakan inti dari *agency theory*.

Pemilik perusahaan (*principal*) memberikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (laba) yang tinggi. Di sisi lain pihak manajemen (*agent*) secara langsung bertanggung jawab untuk menjalankan tindakan yang sesuai dengan keinginan pemilik agar mendapatkan kompensasi yang tinggi dari pihak pemilik. Namun, pada kenyataannya ada kemungkinan pihak manajemen tidak bertindak sesuai kepentingan pemilik demi memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri.

Hal ini dapat yang menimbulkan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*).

Teori keagenan mendasari pentingnya menganalisis kualitas laba yang dilaporkan perusahaan sebagai manajemen (*agent*) dari pemilik perusahaan (*principal*). Konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan mengakibatkan pemilik perusahaan harus memiliki informasi yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan mereka. Maka perlu dilakukan pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai hasil kinerja mereka. Di dalam laporan keuangan salah satunya terdapat informasi laba yang sering digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bisnis di masa yang akan datang. Apabila laba yang dilaporkan oleh manajemen tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka informasi laba tersebut tidak cukup berkualitas sehingga dapat menyesatkan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan mereka. Hal inilah yang mendasari pentingnya untuk memperhatikan kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan dengan menganalisis hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. (Lestari, 2017:19)

### **2.2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori *signalling* adalah teori yang dikembangkan oleh Ross dalam Tatang (2013:4) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan berusaha untuk menyampaikan informasi yang baik tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2014:184) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan, yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima kedua pihak tidaklah sama dengan kata lain terjadinya asimetri informasi atau perbedaan informasi.

Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa informasi tentang kinerja mereka sebagai upaya untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan.

Selain itu, manager dapat memberikan informasi melalui laporan keuangan yang mereka terbitkan mengenai penerapan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Sinyal yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik atau sinyal yang jelek .

Teori *signal* mendasari pentingnya pelaporan laba yang berkualitas oleh manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan dan pengguna laporan keuangan lainnya mengharapkan laba yang dilaporkan perusahaan adalah laba yang sebenarnya terjadi dan berkualitas karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis mereka. Teori *signal* menjelaskan bahwa laba yang berkualitas dapat memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Laba yang berkualitas akan direspon positif oleh pasar serta pihak eksternal akan percaya terhadap kinerja manajemen perusahaan. Kepercayaan tersebut membuat para investor tertarik menanamkan modal kepada perusahaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan laba perusahaan.

### **2.2.3. Kualitas Laba**

Menurut Rinawati (Paulus, 2012:49) kualitas laba merupakan suatu ukuran dengan mencocokkan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Kualitas laba dapat didasarkan pada konsep kualitatif kerangka konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB*,

1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan variability dalam melaporkan laba perusahaan (Yushita *et al.* 2013:143).

Kualitas laba juga merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan perusahaan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Kualitas laba dapat digambarkan sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba” (Surifah, 2010:35). Laba dikatakan berkualitas jika tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan tidak menjadi bias (Abdullah dalam Anggraini, 2010:8)

Menurut Helina dan Meiryanda (2017:327) laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan variability dalam melaporkan laba perusahaan

Darsono dan Ashari (2010:73) berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas. Kas di dalam perusahaan dapat dilihat melalui laporan arus kas perusahaan. Variabel kualitas laba dihitung menggunakan ratio antara arus kas dari aktifitas operasi dengan laba sebelum bunga dan pajak, jika ratio mendekati nilai 1 maka dapat digambarkan bahwa kualitas laba pada perusahaan tersebut semakin stabil dan terkontrol, dan begitu juga sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut:

$$EQ = \frac{\text{Cash Flow From Operation}}{\text{Earning Before Interes and Tex}}$$

#### **2.2.4. *Good corporate governance* (GCG)**

*Good corporate governance* merupakan konsep yang bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan dan keuntungan seluruh pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan. Menurut FCGI, *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Corporate governance* juga diartikan sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017:62).

Mekanisme *good corporate governance* terdiri dari dua struktur yaitu struktur kepemilikan dan struktur organisasi. Struktur yang pertama yaitu struktur kepemilikan, dimana struktur kepemilikan ini dibagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kemudian struktur yang kedua yaitu struktur organisasi yang terdiri dari komite audit dan dewan komisaris.

##### **1. Kepemilikan Manajerial**

Enggar dan Akhmad (2013:6) mendefinisikan kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki manajemen perusahaan. Menurut Hidayati dalam Nanang (2018:3), jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer jauh lebih peduli tentang kepentingan pemegang saham dan opsi saham akan menjadi insentif untuk kontribusi perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Transparansi dan keterbukaan diharapkan akan tercapai jika terdapat kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan bahwa manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan oleh karena mereka memiliki control dalam pengambilan kebijakan perusahaan.

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang dilakukan oleh direksi dan komisaris (Diyah dan Erman dalam Sudyanto, 2016:39). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah



perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan dan meningkatkan kualitas laba dari hasil laporan keuangan perusahaan.

Variabel Kepemilikan Manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah saham perusahaan yang beredar (Fathussalmi *et al*, 2019:130).

## 2. Kepemilikan Institusional

Menurut Anggraini (2010:17), kepemilikan institusional merupakan salah satu factor yang dapat mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga dapat semakin meningkat. Investor institusional melakukan monitoring perusahaan dapat dilakukan secara terbuka melalui praktik corporate governance atau secara tertutup melalui pengumpulan informasi dan dengan membenarkan harga saham yang berdampak pada pengambilan keputusan manajer

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Murwaningsari, 2014). Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka seharusnya dapat mengendalikan dan memantau tindakan manajemen sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Menurut Pozen (dalam Tohir, 2013:20), investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme *corporate governance* sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat yang akan meningkatkan pengelolaan laba. Variabel Kepemilikan institusional diukur dengan persentase hasil perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar (Oktaviani *et al*, 2015:39).

### 3. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.<sup>46</sup> Kehadiran komite audit didalam perusahaan publik telah mendapat respon yang cukup positif dari berbagai pihak antara lain, pemerintah, Bapepam-LK, Bursa Efek Indonesia, investor dan lain-lain

Komite Audit merupakan suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen atau perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan. Variabel Komite Audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan (Oktaviani *et al*, 2015:39).

### 4. Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peran penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih kepada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Sehingga dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wardhani dalam Krisnauli, 2014:3).

Menurut Peraturan Bapepam Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Efek Jakarta huruf C butir 1, Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka tingkat pengawasan terhadap pihak manajerial semakin efektif sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas. Untuk mengukur persentase dewan komisaris independen yaitu dengan mengukur jumlah komisaris independen terhadap jumlah komisaris yang ada pada perusahaan tersebut.

Dewan komisaris diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan (Oktaviani *et al*, 2015:39).

#### **2.2.5. Struktur Modal**

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Agus dalam Rissella, 2013:329). Komposisi dari hutang jangka panjang (*long term debt*), saham preferen (*preffered stock*) dan saham umum (*common stock equity*) merupakan struktur modal perusahaan yang akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, karena itu akan menjadi perhatian utama dalam menentukan keputusan investasi (Raharjaputra dalam Chandra, 2020:12). Jadi struktur modal adalah proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang maupun modal sendiri yang terdiri dari saham preferen maupun saham biasa sebagai pembiayaan perusahaan. Struktur modal yang tinggi mencerminkan tingkat hutang yang tinggi.

Menurut Sutrisno dalam Ansar 2017:289), analisis struktur modal yaitu analisis yang digunakan untuk melihat perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

## **2.3. Pengembangan Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba**

Dengan adanya partisipasi manajemen dalam proporsi kepemilikan perusahaan, maka manajer secara langsung ikut serta dalam setiap pengambilan keputusan dan manajer perusahaan juga mementingkan kepentingan perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang dihasilkan secara maksimal dan kualitas laba yang disajikan berkualitas. Dan sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan juga kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Oktaviani *et al*, 2015:46)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et al* (2015) serta Khafid dan Sandy (2017) bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### **2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Pemegang saham institusional memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi pasar, sehingga kebutuhan informasi keuangan perusahaan oleh institusi menjadi lebih mendalam. Atas kebutuhan informasi yang lebih banyak ini akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh institusi, sehingga kesempatan manajemen melakukan manipulasi informasi keuangan minim dan laba yang disajikan menjadi lebih berkualitas (Octaviani *et al*, 2018:6) Dengan pengawasan dari pemilik institusional tersebut, manajemen juga akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta menyajikan laporan keuangan

yang sesungguhnya untuk meningkatkan kualitas laba yang disajikan bagi pemilik institusional maupun investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani *et al* (2015) bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### **2.3.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba**

Tugas komite terhubung dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Silfi, 2016:18). Keberadaan komite audit di suatu perusahaan memiliki peranan penting dalam memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan. Peran komite audit sangat penting dalam memberikan informasi yang benar kepada investor mengenai keadaan perusahaan yang tercermin pada informasi laba. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspons lebih baik oleh investor (Nadirsyah dan Fadlan, 2015:185).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silfi (2016), Oktaviani *et al* (2015), serta Arniati *et al* (2019) bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>3</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### **2.3.4. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba**

Ukuran atau jumlah anggota dewan komisaris sangat menentukan keefektifan peran pengawasan yang merupakan tugas utama komisaris

perusahaan. Ukuran komisaris sangat berpengaruh pada keefektifan proses komunikasi dan koordinasi diantara anggota komisari, sehingga proses pengawasan yang diperankan menjadi lebih optimal (Erniyawati, 2011:85). Dewan Komisaris ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas saat RUPS sehingga mewakili keputusan pemilik. Jadi saat praktiknya komposisi dewan komisaris pada perusahaan relatif besar. Peranan dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen telah memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan sehingga dapat membatasi dan menekan manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Sari, 2017:13)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Angga dan Sunarto (2018), Oktaviani *et al* (2015), Arniati *et al* (2019) serta Khafid dan Sandy (2017) bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H<sub>4</sub>: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **2.3.5. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba**

Menurut Harjito dan Martono (2011:256) bahwa sturuktur modal adalah perbandingan atau imbangn pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar karena pemenuhan modal sendiri mengalami kekurangan sehingga perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang lain bila perusahaan memiliki struktur modal yang optimal.

Struktur modal digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang

dibutuhkan (Silfi, 2016:18). Jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan akan menanggung beban bunga yang harus dibayarnya, hal tersebut dapat mengurangi pendapatan kas operasional pada perusahaan, sehingga dapat menurunkan kualitas laba perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Angga dan Sunarto (2018), serta Silfi (2016) bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H<sub>5</sub>: Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian

